



Persepsi Mahasiswa Pendidikan Profesi Apoteker terhadap Peran Tenaga Kesehatan (Professional Pharmacist Education Students' Perspective on The Role of Health Workers)

Intannia, D.^{1*}, Lingga, H. N.¹, Novia¹, Fahira, N. S¹

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

*Corresponding author: difaintannia@ulm.ac.id
<https://doi.org/10.21776/ub.pji.2024.009.02.10>

INFO

ARTIKEL

Sejarah artikel:

Penerimaan naskah: 5 Juni 2024

Penerimaan naskah revisi: 13 Juni 2024

Disetujui untuk dipublikasikan: 14 Juni 2024

Kata kunci :

Mahasiswa, persepsi, peran tenaga kesehatan .

A B S T R A K

Mahasiswa Pendidikan Profesi Apoteker merupakan salah satu tenaga kesehatan yang nantinya akan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain. Kolaborasi profesional kesehatan diantaranya dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman terhadap peran masing-masing profesional kesehatan. *Interprofessional Education* merupakan salah satu strategi untuk memberikan pembelajaran dan pengalaman bagi mahasiswa agar dapat berkolaborasi sejak dini dan memahami peran tenaga kesehatan lain sebagai upaya kolaborasi efektif saat berpraktek nantinya. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap peran tenaga kesehatan tentang profesinya sendiri dan profesi kesehatan lain. Penelitian ini bersifat deskriptif observasional dengan jenis rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Profesi Apoteker FMIPA ULM Angkatan X dengan jumlah 40 responden. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarluaskan secara online melalui *google form*. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan data dibuat dalam tabel serta disajikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 40 responden yang terdiri dari 80% perempuan, sejumlah 80% responden belum memiliki pengalaman kerja, dan 60% responden memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Persepsi responden terhadap peran tenaga kesehatan menunjukkan sejumlah 97,5% (39) responden memiliki persepsi bahwa apoteker memiliki peran sebagai sumber informasi obat. Persepsi bahwa dokter, perawat, dan apoteker sama-sama berperan dalam memantau respon pasien yang menerima terapi intravena dan melakukan penyesuaian dosis sejumlah 75% (30), menghadiri pertemuan rutin dewan kesehatan masyarakat sejumlah 77,5% (31), dan mendokumentasikan aktivitas profesional dalam rekam medis pasien sejumlah 72,5% (29). Mahasiswa Pendidikan profesi apoteker memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap peran tenaga kesehatan, dan memiliki pandangan bahwa ada kolaborasi antar tenaga Kesehatan di beberapa kegiatan tertentu.

Kata kunci : Mahasiswa, persepsi, peran tenaga kesehatan

Keywords:

Students, perceptions, health professionals role

A B S T R A C T

Pharmacist Professional Education students are one of the health workers who will collaborate with other health workers. The perception and understanding of the role of each health professional influences health-professional collaboration. Interprofessional Education is one strategy to provide learning and experience for students so that they can collaborate early on and understand the roles of other health workers in an effort to collaborate effectively when practicing later. This study aimed to identify students' perceptions of health workers' role in their profession and other health professions. This research is descriptive and observational with a cross-sectional design. The research subjects were active Pharmacist Professional Study Program FMIPA ULM Batch X students, with 40 respondents. The instrument in this study was a questionnaire distributed online via Google Forms. The research data were subsequently descriptively analysed, tabulated, and presented as a percentage. The results showed that 40 respondents, 80% women, 80% of respondents did not have work experience, and 60% of respondents had family members who worked as health workers. Respondents' perceptions of the role of health workers showed that 97.5% (39) of respondents had the perception that pharmacists had a role as a source of drug information. The perception that doctors, nurses, and pharmacists share the same role in monitoring the response of patients receiving intravenous therapy and making dose adjustments was 75% (30), attending regular community health council meetings was 77.5% (31), and documenting professional activities in patients' medical records was 72.5% (29). Pharmacist education students have different perceptions of the role of health workers and believe that there is a collaboration between health workers in certain activities.

Keywords : *Students, perceptions, health professionals role*

Tantangan dalam penyelenggaraan kesehatan saat ini semakin besar, tenaga kesehatan diuntut untuk bekerja secara profesional untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan kesehatan yang muncul diantaranya adalah sumber daya manusia di bidang kesehatan yang terbatas, jumlah dan kualitas tenaga kesehatan yang tidak merata, serta kerjasama tim yang kurang baik(1). Kolaborasi interprofesional menjadi salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan terkait sumber daya kesehatan. Penerapan praktek kolaborasi antar tenaga kesehatan masih mengalami kendala, diantaranya adalah komunikasi yang tidak efektif, persepsi negatif serta masih adanya dominasi salah satu profesi kesehatan. Hal ini menjadi salah satu parameter yang menunjukkan bahwa kemitraan yang setara antar profesional kesehatan masih belum terwujud. Praktek yang belum berjalan secara efektif ini dapat menyebabkan terjadinya *medication error*, data menunjukkan terdapat 2,6 juta kematian akibat rendahnya *patient safety* dan tingginya angka kesalahan persepsian (*medication error*) karena kurang baiknya kerjasama antar profesional kesehatan (2).

Peningkatan kolaborasi antar profesional kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Pelayanan yang bermutu dapat diperoleh dari kolaborasi yang baik antar profesi dokter, perawat, apoteker dan tenaga kesehatan lainnya dalam kerjasama tim. Salah satu upaya dalam mewujudkan kolaborasi yang efektif antar profesi perlu diadakannya praktik kolaborasi sejak dini melalui proses pembelajaran yaitu dengan melatih mahasiswa pendidikan kesehatan melalui strategi *Interprofessional Education*. Pendidikan interprofesional memungkinkan mahasiswa dengan latar belakang profesional yang berbeda untuk belajar dari profesi masing-masing untuk menciptakan kolaborasi interprofesional yang efektif. Mahasiswa yang berbagi pengalaman praktik melalui pendidikan multi-profesional akan lebih memahami perspektif dari disiplin ilmu lain, sehingga mengurangi kesalahan medis dan meningkatkan keamanan pasien. Selain itu, dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama tim serta mengembangkan pemahaman dan keterampilan kerja sama mahasiswa(3).

Kolaborasi profesional kesehatan diantaranya dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman terhadap peran masing-masing profesional kesehatan. Praktik kolaborasi antar tenaga kesehatan sangat penting, kebutuhan kerjasama yang baik sangat diperlukan terutama pada pasien dengan kondisi multipatologis dan kondisi ini memiliki kecenderungan mendapatkan obat secara polifarmasi, sehingga perlu ditangani oleh berbagai macam profesional kesehatan. Permasalahan yang akan muncul

pada kondisi kerjasama tim yang kurang baik diantaranya adalah terjadinya *fragmented care*, pelayanan yang tumpang tindih, konflik interprofesional, serta keterlambatan pemeriksaan dan tindakan. Praktik kolaborasi yang baik tidak hanya dapat meningkatkan keselamatan pasien, namun juga meningkatkan kepuasan pasien terhadap mutu pelayanan kesehatan(4).

Mahasiswa kesehatan merupakan calon tenaga kesehatan di masa mendatang, pengetahuan dan persepsi seorang calon praktisi kesehatan akan mempengaruhi keberhasilan dalam pelayanan kesehatan nantinya (5). Mahasiswa Pendidikan profesi apoteker akan menjadi apoteker yang merupakan profesional kesehatan dan akan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain. Mahasiswa perlu memahami identitas profesinya dan tenaga Kesehatan lain untuk dapat berkolaborasi dengan baik (6) Istilah "identitas profesional" mengacu pada bagaimana para profesional mendefinisikan diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan peran profesional mereka, yang mencakup rasa identitas mereka dan perilaku yang diharapkan terkait dengan peran mereka. Pemahaman terhadap peran masing-masing akan memengaruhi cara menerapkan peran tersebut dalam situasi kerja(7). Sebuah pengetahuan akan dipengaruhi oleh persepsi yang muncul melalui pengamatan tentang objek, peristiwa, atau hubungan dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi pada mahasiswa merupakan bentuk kajian awal yang paling penting karena mahasiswa merupakan pemangku kepentingan utama dalam upaya pengembangan sikap dan perannya untuk menjadi praktisi yang sukses(8).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap peran tenaga kesehatan diantaranya adalah perannya sendiri sebagai apoteker, dokter serta perawat. Sehingga diharapkan nantinya dapat mendorong sikap yang positif, kerjasama antar profesional kesehatan yang baik dan meningkatkan kesiapan dalam melaksanakan pelayanan kesehatan kepada pasien.

METHOD

Penelitian ini merupakan survei deskriptif dengan jenis rancangan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Mei 2022. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker Angkatan ke X Universitas Lambung Mangkurat. Sampel diambil dengan menggunakan teknik total sampling.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang disebarluaskan secara online melalui *google form*. Kuisisioner ini menyadur dari penelitian sebelumnya dari Plake KS et

al. Kuisisioner terdiri dari 3 bagian yaitu bagian pertama adalah lembar persetujuan (*informed consent*), bagian kedua data responden dan bagian ketiga kuisisioner tentang persepsi mahasiswa terhadap peran tenaga kesehatan. Mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi tenaga kesehatan yang bertanggung jawab terhadap 26 peran/kegiatan. Fokus utama adalah peran yang dilakukan oleh dokter, perawat, dan apoteker, meskipun beberapa peran dapat dilakukan oleh jenis profesional ~~perawatan~~ kesehatan lainnya. Kemudian mahasiswa memberikan persepsinya dengan menjawab pertanyaan kuisisioner dengan memberikan penilaian terhadap peran tenaga kesehatan yaitu dokter, apoteker dan perawat.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian terkait dengan penyelenggaraan praktek kerja profesi apoteker dan telah dinyatakan lulus etik oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat No.285/KEPK-FK ULM/EC/VIII/2022. Analisis data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif, data penelitian dibuat dalam tabel dan disajikan dalam bentuk persentase

RESULT AND DISCUSSION

Total responden yang ikut dalam penelitian sejumlah 40 responden. Berikut merupakan data karakteristik responden yang ikut serta dalam penelitian ini

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Karakteristik Responden:		
Jenis kelamin		
• Perempuan	32	80
• Laki-laki	8	20
Pengalaman bekerja		
• Rumah sakit/Klinik	3	7
• Dinas Kesehatan	1	3
• Apotek	4	10
• Belum pernah bekerja	32	80
Memiliki keluarga yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan		
	24	60

Hasil penelitian pada tabel 1 tentang karakteristik sampel diketahui bahwa responden pada penelitian ini terdiri dari 32 perempuan (80%) dan 8 laki-laki (20%) yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Apoteker FMIPA ULM Angkatan X. Hasil kuisisioner dari 40 responden yang disurvei, hanya 3 orang (7%) yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman bekerja di klinik/Rumah Sakit, 1 orang (3%) menunjukkan pengalaman bekerja di Dinas Kesehatan. Kemudian ada 4 orang (10%) menunjukkan memiliki pengalaman bekerja di Apotek. Lebih dari 80% responden belum memiliki pengalaman bekerja. Hasil kuisisioner juga menunjukkan terdapat 24 orang (60%) dari 40 orang yang disurvei memiliki keluarga yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan.

Berikut merupakan tabel hasil gambaran persepsi mahasiswa mengenai peran tenaga Kesehatan dalam hal ini apoteker, dokter dan perawat.

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Tabel 2. Persentase Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Tenaga Kesehatan

Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7	8
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
Memonitor respon pasien yang mendapatkan terapi intravena dan melakukan penyesuaian	0,0	0,0	12,5	0,0	7,5	5,0	75,0	0,0
Memberikan informasi dan berkomunikasi dengan keluarga pasien yang menjalani rawat inap	2,5	5,0	5,0	5,0	22,5	5,0	55,0	0,0
Memberikan perawatan lanjutan kepada pasien dengan melakukan kunjungan rumah	0,0	0,0	37,5	2,5	17,5	15,0	25,0	2,5
Menghadiri pertemuan dewan kesehatan masyarakat secara teratur	2,5	0,0	5,0	0,0	10,0	0,0	77,5	5,0
Merancang program terapi dan rehabilitasi yang komprehensif untuk pasien dengan beberapa kondisi kronis	5,0	0,0	15,0	2,5	50,0	0,0	27,5	0,0
Menginstruksikan pasien tentang penggunaan perangkat dan peralatan medis	0,0	10,0	27,5	2,5	7,5	32,5	20,0	0,0
Memberikan Konseling pasien yang mengalami gangguan emosional	10,0	0,0	32,5	2,5	27,5	2,5	25,0	0,0
Mewawancara pasien tentang keluarga dan kondisi sekitar mereka	2,5	2,5	17,5	2,5	27,5	2,5	45,0	0,0
Menilai kepatuhan pasien dalam menjalani terapi obat	0,0	0,0	85,0	0,0	5,0	2,5	7,5	0,0
Menedukasi pasien tentang penggunaan pil KB dan bentuk kontrasepsi lain	0,0	0,0	70,0	0,0	25,0	0,0	5,0	0,0
Memberikan konseling keluarga pasien kecanduan alkohol	2,5	0,0	50,0	5,0	22,5	0,0	20,0	0,0

Pertanyaan	1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)	5 (%)	6 (%)	7 (%)	8 (%)
Menilai dan memonitor reaksi obat yang tidak dikehendaki pada terapi pasien	0,0	0,0	82,5	0,0	5,0	2,5	10,0	0,0
Menilai penyakit ringan pasien dengan wawancara untuk menentukan kebutuhan pengobatan sendiri atau dirujuk ke fasilitas kesehatan	20,0	0,0	55,0	2,5	15,0	0,0	7,5	0,0
Merencanakan dan melaksanakan program promosi kesehatan	0,0	0,0	42,5	0,0	7,5	2,5	47,5	0,0
Mengunjungi pasien sakit parah atas permintaan anggota keluarga, yang menolok untuk mencari perawatan medis	22,5	2,5	15,0	5,0	10,0	5,0	35,0	5,0
Mereview sistem catatan pengobatan pasien untuk menilai potensi interaksi obat dan untuk menentukan ketepatan pengobatan	0,0	0,0	72,5	0,0	17,5	5,0	5,0	0,0
Berperan sebagai sumber informasi obat	0,0	0,0	97,5	0,0	2,5	0,0	0,0	0,0
Memberikan imunisasi	10,0	30,0	2,5	37,5	0,0	5,0	12,5	2,5
Mendiskusikan rencana perawatan dengan pasien yang mengalami kesulitan dalam memahami terapi yang dijalani	7,5	0,0	27,5	0,0	32,5	7,5	25,0	0,0
Menyiapkan dan mencatat obat yang diberikan dalam kondisi emergensi	0,0	2,5	75,0	0,0	7,5	7,5	7,5	0,0
Mencatat tanda-tanda vital	0,0	67,5	0,0	12,5	5,0	2,5	12,5	0,0
Menginstruksikan pasien mengenai obat-obatan yang mereka gunakan	5,0	2,5	72,5	0,0	10,0	2,5	7,5	0,0
Mendokumentasikan aktivitas profesional di rekam medik pasien	5,0	20,0	0,0	2,5	0,0	0,0	72,5	0,0
Memilih obat yang akan diresepkan berdasarkan diagnosis	45,0	0,0	20,0	0,0	32,5	0,0	2,5	0,0
Memberikan edukasi untuk profesional kesehatan lainnya	2,5	0,0	25,0	0,0	17,5	0,0	52,5	2,5
Menginstruksikan pasien terkait kebutuhan diet khusus	27,5	2,5	17,5	7,5	17,5	2,5	22,5	2,5

Keterangan: 1=Terutama dokter; 2=Terutama perawat; 3=Terutama apoteker; 4=Dokter dan/atau perawat; 5=Dokter dan/atau apoteker; 6= Perawat dan/atau apoteker; 7= Dokter, perawat, dan/atau apoteker; 8= Bukan satu pun dari atas

Responden diminta untuk menunjukkan tenaga kesehatan mana yang bertanggung jawab untuk masing-masing 26 peran. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 2, responden setuju terhadap 11 peran dilakukan oleh terutama apoteker. Sebagian besar peran yang berkaitan dengan penggunaan obat-obatan responden memiliki persepsi bahwa apotekerlah yang berperan serta paling bertanggung jawab terhadap 11 peran tersebut. Peran tersebut yaitu sebagai sumber informasi obat sebesar 97,5%, menilai kepatuhan pasien dalam menjalani terapi obat sebesar 85%, menilai dan memonitor reaksi obat yang tidak dikehendaki pada terapi pasien sebesar 82,5%, menyiapkan dan mencatat obat yang diberikan dalam kondisi emergensi sebesar 75%, mereview sistem catatan pengobatan pasien untuk menilai potensi interaksi obat dan untuk menentukan ketepatan pengobatan sebesar 72,5%, menginstruksikan pasien mengenai obat-obatan yang mereka gunakan sebesar 72,5%, mengedukasi pasien tentang penggunaan pil KB dan bentuk kontrasepsi lain sebesar 70%, menilai penyakit ringan pasien dengan wawancara untuk menentukan kebutuhan pengobatan sendiri atau dirujuk ke fasilitas kesehatan sebesar 55% dan memberikan konseling keluarga pasien kecanduan alkohol sebesar 50%. Responden setuju dengan persentase sebesar 37,5% peran melakukan perawatan lanjutan kunjungan kerumah dilakukan oleh apoteker serta memberikan konseling pada pasien dengan gangguan emosional sebesar 32,5%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, apoteker dinilai memiliki peran terutama sebagai sumber informasi obat. Sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian, salah satu peran dari apoteker adalah melakukan pemberian dan pelayanan informasi obat. Penelitian yang dilakukan pada pasien hipertensi diketahui bahwa peningkatan pemberian informasi obat berhubungan dengan peningkatan kepatuhan pasien (9). Kepatuhan pasien juga merupakan salah satu peran yang menurut sebagian besar responden merupakan tanggung jawab apoteker. Adanya intervensi oleh apoteker diketahui dapat memperbaiki kepatuhan pasien diabetes mellitus dan secara signifikan dapat memperbaiki nilai HbA1c, kolesterol total, LDL serta trigliserida pasien (10). Mampu menilai permasalahan terkait obat dan memonitor efek samping obat merupakan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh apoteker. Penelitian menunjukkan dengan adanya layanan farmasi klinis pada pasien anak dapat mengurangi permasalahan terkait obat sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengobatan(11). Apoteker merupakan tenaga kesehatan yang memiliki posisi strategis untuk meminimalkan terjadinya masalah dalam pengobatan, selain itu apoteker dapat membantu dengan meningkatkan pelaporan kegiatan pelayanan kefarmasian, memberikan informasi tentang obat kepada tenaga kesehatan dan pasien, dan menyelesaikan masalah medis(12).

Responden memiliki persepsi untuk dua peran yang merupakan tanggung jawab dokter yaitu memilihkan obat

yang akan diresepkan berdasarkan diagnosis sebesar 45% dan menginstruksikan pasien terkait kebutuhan diet khusus sebesar 27,5%. Adapun dalam persepsi peran yang dilakukan oleh perawat, terdapat 1 peran yang disetujui responden menjadi tanggung jawab terutama perawat yaitu dalam hal mencatat tanda-tanda vital pasien sebesar 75%. Sementara responden setuju bahwa profesional kesehatan dapat bertanggung jawab untuk beberapa peran, mereka tidak selalu setuju dengan profesional kesehatan mana yang harus melakukan peran tersebut. Misalnya, merancang program terapi dan rehabilitasi yang komprehensif untuk pasien dengan beberapa kondisi kronis dengan persentase hasil sebesar 50% dan mendiskusikan rencana perawatan dengan pasien yang mengalami kesulitan dalam memahami terapi yang sedang dijalani sebesar 32,5% responden setuju sebagai tanggung jawab Dokter dan/atau apoteker.

Kerjasama antara dokter dan apoteker dapat meningkatkan keselamatan pasien, diantaranya penelusuran riwayat pengobatan, pemantauan obat (terkait efek samping dan interaksi obat), pengenalan kesalahan persepan obat yang cepat, dan penentuan terapi yang tepat. Survey yang dilakukan terhadap dokter dan apoteker komunitas menunjukkan bahwa dokter dan apoteker memiliki pendapat yang sama mengenai adanya kolaborasi antar profesi dapat meningkatkan luaran terapi pasien. Dokter ingin berkolaborasi untuk meningkatkan kepatuhan pasien dan mendapatkan dukungan dalam persetujuan asuransi, sementara apoteker ingin memberikan lebih banyak dukungan dalam mengidentifikasi dan menangani masalah terkait obat pasien(13). Sebanyak 32,5% mahasiswa setuju perawat dan atau apoteker memiliki peran meginstruksikan pasien tentang penggunaan perangkat dan peralatan medis. Adapun dalam pemberian imunisasi sebanyak 37,5% responden setuju dilakukan oleh dokter dan atau perawat.

Berdasarkan hasil penelitian, peran utama perawat adalah mencatat tanda-tanda vital pasien. Dengan sangat sedikit tanggung jawab peran utama terapeutik dan kegiatan pembagian peran yang terkait dengan keperawatan. Interaksi apoteker-perawat hanya terjadi dalam hal-hal teknis seperti meginstruksikan pasien tentang penggunaan perangkat dan peralatan medis. Apoteker cenderung menyelaraskan diri mereka dengan perawat dan menggunakan peran klinis mereka yang diperluas untuk mengatasi masalah yang menjadi perhatian perawat. Dilihat dari persepsi mahasiswa, kemungkinan mahasiswa farmasi sebagai calon apoteker melihat adanya manfaat besar dari keterlibatan profesi mereka. Selain itu, profesi kefarmasian cenderung menerima peran dalam pelayanan

klinik ketika memberi lebih banyak dampak positif kepada pasien(14).

Adapun persepsi responden terhadap peran tenaga kesehatan yang dilakukan bersama antar ketiga profesional kesehatan antara dokter, perawat dan apoteker didapatkan 8 peran dimana sebagian besar responden setuju menjadi tanggung jawab kolaborasi tenaga kesehatan (dokter, perawat dan apoteker). Peran tersebut yaitu menghadiri pertemuan dewan sebesar 77,5%, memonitor respon pasien yang mendapatkan terapi intravena dan melakukan penyesuaian sebanyak 75% responden setuju jika peran tersebut dilakukan oleh dokter, perawat dan apoteker. Kemudian dilanjutkan dengan mendokumentasikan aktivitas profesional direkam medis sebesar 72,5%, memberikan informasi dan komunikasi terhadap keluarga pasien rawat inap sebesar 55%, memberikan edukasi untuk kesehatan lainnya sebanyak 52,5%, melaksanakan promkes sebesar 47,5%, mewawancarai pasien tentang keluarga dan kondisi lingkungan sekitar sebesar 45% dan mengunjungi pasien sakit parah atas permintaan keluarga yang menolak untuk mencari perawatan medis sebesar 35% mahasiswa setuju peran tersebut menjadi tanggung jawab ketiga profesional kesehatan. Istilah *interprofessional collaborative practice (IPC)* mengacu pada kolaborasi antar profesi kesehatan, seperti apoteker, dokter dan perawat. Tujuan kerjasama antar profesi adalah untuk memberikan layanan kesehatan yang optimal kepada pasien, mulai dari tahap pendidikan. Dokter, perawat, bidan, apoteker, dan ahli gizi adalah beberapa ahli kesehatan lainnya yang dapat menangani pasien dan setiap profesi kesehatan tersebut akan memberikan layanan berdasarkan fungsinya.(15).

Mahasiswa sebagai calon profesi kesehatan yang terbiasa melakukan *Interprofessional Education (IPE)* sejak dijenjang pendidikan diharapkan dapat mempertahankan kebiasaan berkolaborasi dan berkembang saat mereka bekerja di layanan kesehatan(16). Selain itu, pembentukan persepsi dipengaruhi oleh pengalaman atau masa lalu dan harapan masing-masing individu. Pada penelitian ini hanya sedikit mahasiswa yang memiliki pengalaman bekerja, sebanyak 80% responden belum memiliki pengalaman bekerja sehingga dapat menjadi suatu keterbatasan pemahaman pada mayoritas responden karena minimnya frekuensi pertemuan antar profesi(17). Pengalaman berkolaborasi dan berinteraksi pada proses pendidikan mahasiswa pendidikan profesi apoteker banyak didapatkan saat menjalani praktek kerja profesi apoteker.

CONCLUSION

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan profesi apoteker

Universitas Lambung Mangkurat memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap peran tenaga Kesehatan, dan memiliki pandangan bahwa ada kolaborasi antar tenaga Kesehatan di beberapa kegiatan tertentu.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat dan seluruh pihak yang berkenan terlibat dalam penelitian ini.

CONFLICT OF INTEREST

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

REFERENCES

1. Frenk J, Chen L, Bhutta ZA, Cohen J, Crisp N, Evans T, et al. Health professionals for a new century: Transforming education to strengthen health systems in an interdependent world. *Lancet*. 2010;376(9756):1923–58.
2. Damayanti RA, Bachtiar A. Kesiapan Mahasiswa Kesehatan terhadap Penerapan Pendidikan Interprofesional di Indonesia. *Interes J Ilmu Kesehat*. 2020;9(1):16–28.
3. Hidayati A, Faridah IN, Saefi S, Saputri GZ. Persepsi Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan terhadap Pelaksanaan Interprofessional Education (IPE). *Pharm J Farm Indones (Pharmaceutical J Indones)*. 2021;18(2):292.
4. Soenarta, Arieska Ann; Erwinanto; Mumpuni, A Sari S; Barack, Rossana; Lukito, Antonio Anna; Hersunarti, Nani; Pratikto RS. *Pedomam Tatatlaksana Hipertensi Pada Penyakit Kardiovaskular Edisi Pertama. PERKENI*. 2015;
5. Untari EK, Rizkifani S, Yuswar MA. Survey Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Mahasiswa Kesehatan Mengenai Farmakogenomik. *Pharm J Farm Indones (Pharmaceutical J Indones)*. 2022;19(02):184–93.
6. Noble C, McKauge L, Clavarino A. Pharmacy student professional identity formation: a scoping review. *Integr Pharm Res Pract*. 2019;Volume 8:15–34.
7. Pratt MG, Rockmann KW, Kaufmann JB. Constructing professional identity: The role of work and identity learning cycles in the customization of identity among medical residents. *Acad Manag J*. 2006;49(2):235–62.
8. Sudarsono A, Suharsono Y. Hubungan Persepsi Terhadap Kesehatan Dengan Kesadaran (Mindfulness) Menyetor Sampah Anggota Klinik Asuransi di Indonesia *MEDIKA. J Ilm Psikol Terap*. 2016;4(Vol. 4 No. 1 (2016): January):31–52.
9. Pare MH. The Relationship of Drug Information Services and Patient's Adherence in Hypertension Therapy in Beru Community Health Center, Sikka. *CHMK Pharm Sci J*. 2020;3(1):116–23.
10. Besemah NA, Sartika RAD, Sauriasari R. Effect of Pharmacist Intervention on Medication Adherence and Clinical Outcomes of Type 2 Diabetes Mellitus Outpatients in Primary Healthcare in Indonesia. *J Res Pharm Pract [Internet]*. 2021;9(4):186–95. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/33912501%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC8067894>
11. Mi X, Zeng L, Zhang L. Systematic review of the prevalence and nature of drug-related problems in paediatric patients. *J Clin Pharm Ther*. 2022;47(6):776–82.
12. Nastiti NS. Persepsi Dokter Terhadap Peran Apoteker Dalam Pekerjaan Kefarmasian Di Puskesmas Kota Yogyakarta. *Skripsi*. 2014.
13. Kelly D V., Bishop L, Young S, Hawboldt J, Phillips L, Keough TM. Pharmacist and physician views on collaborative practice: Findings from the community pharmaceutical care project. *Can Pharm J*. 2013;146(4):218–26.
14. Plake KS, Wolfgang AP. Impact of experiential education on pharmacy students' perceptions of health roles. *Am J Pharm Educ*. 1996;60(1):13–9.
15. Akbar RR. Persepsi Mahasiswa Tahap Profesi Kedokteran terhadap Interprofessional Education. *Heal Med J*. 2021;3(2):20–5.
16. Ilmanita D, Rokhman MR. Peran Interprofessional Education Terhadap Persepsi Keterlibatan Apoteker Dalam Kolaborasi Antar Profesi. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*. 2014;4(3):166–74.
17. Minamizono Sachiko, Hasegawa Hitoshi, Hasunuma Naoko, Kaneko Yoshihiro, Motohashi Yutaka IY. Physician's Perceptions of Interprofessional Collaboration in Clinical Training Hospitals in Northeastern Japan. *J Clin Med Res*. 2013;5(5):350–5.